

**ASESMEN PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM MERDEKA:
KESULITAN DAN TANTANGAN GURU**

Rahayu Rahmadani¹, Nova Arianti², Ira Maya Sofa³, Adriantoni⁴
Pendidikan Dasar, Pascasarjana, *Universitas Adzkie*^{1,2,3}
Pendidikan Profesi Guru, *Universitas Adzkie*⁴

rahayurahmadani110197@gmail.com, novaarianti70@gmail.com,
iramayasofa28@gmail.com, adriantoni@adzkie.ac.id

ABSTRACT

This research discusses the implementation of learning assessments in the Independent Curriculum and various difficulties faced by teachers. The method used is a literature study by examining various relevant literature. The results of the study show that assessment has an important role not only to measure learning outcomes, but also as a basis for designing learning follow-up according to the needs of students. However, the implementation of assessments in the field has not been optimal. Diagnostic assessments are still constrained by the lack of understanding of teachers, skills in compiling instruments, and the use of assessment results. Formative assessments are often equated with daily tests and have not been used optimally to monitor learning progress. Summative assessment is still dominated by written tests without variations of instruments. It is necessary to improve teachers' competence in understanding concepts, compiling instruments, and following up on assessment results so that the implementation of the Independent Curriculum is truly on the side of students.

Keywords: *Diagnostic Assessment, Formative, Summative, Independent Curriculum, Teachers.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pelaksanaan asesmen pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka serta berbagai kesulitan yang dihadapi guru. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen memiliki peran penting tidak hanya untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai dasar merancang tindak lanjut pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Namun, pelaksanaan asesmen di lapangan belum optimal. Asesmen diagnostik masih terkendala kurangnya pemahaman guru, keterampilan menyusun instrumen, serta pemanfaatan hasil asesmen. Asesmen formatif kerap disamakan dengan ulangan harian dan belum digunakan maksimal untuk memantau perkembangan belajar. Asesmen sumatif pun masih didominasi tes tertulis tanpa variasi instrumen. Diperlukan peningkatan kompetensi guru dalam memahami konsep, menyusun instrumen, dan menindaklanjuti hasil asesmen agar pelaksanaan Kurikulum Merdeka benar-benar berpihak pada peserta didik.

Kata kunci: Asesmen Diagnostik, Formatif, Sumatif, Kurikulum Merdeka, Guru.

A. Pendahuluan

Asesmen merupakan komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Melalui asesmen, pendidik dapat memperoleh informasi mengenai kompetensi, kekuatan, serta kelemahan peserta didik. Informasi ini sangat bermanfaat sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, asesmen juga berperan dalam memberikan umpan balik yang membangun, baik bagi pendidik maupun peserta didik, guna memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar. Di samping itu, asesmen digunakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Keberhasilan suatu proses pembelajaran tentu memerlukan asesmen yang berkualitas. Dalam Kurikulum Merdeka, dikenal tiga jenis asesmen yang diterapkan dalam pembelajaran, yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif (Anggraena et al., 2022).

Tujuan asesmen diagnostik adalah untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta kompetensi yang

dimiliki oleh peserta didik (Sufyadi et al., 2021). Asesmen ini dilakukan pada awal proses pembelajaran dengan tujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, serta kelemahan peserta didik terkait suatu topik pelajaran yang akan dipelajari. Melalui asesmen ini, pendidik dapat mengetahui kondisi awal peserta didik sehingga dapat merancang strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka (Kizi & Shadjalilovna, 2022). Hasil dari asesmen diagnostik dimanfaatkan oleh pendidik sebagai acuan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dengan memahami kondisi awal peserta didik melalui asesmen ini, pendidik dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna (Ardiansyah et al., 2023).

Asesmen formatif merupakan bentuk evaluasi yang bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, sekaligus menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Pelaksanaan asesmen ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar

peserta didik, hambatan atau kesulitan yang mereka alami, serta memperoleh informasi mengenai perkembangan belajar yang mereka capai. Suatu asesmen dapat dikategorikan sebagai asesmen formatif apabila pelaksanaannya ditujukan untuk meningkatkan kualitas proses belajar, bukan semata-mata untuk memberikan nilai akhir, melainkan sebagai sarana perbaikan dan penguatan pembelajaran yang sedang berlangsung (Serani & Hairida, 2024).

Seiring dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, para pendidik dituntut untuk mampu menerapkan berbagai bentuk asesmen yang sesuai dengan ketentuan kurikulum tersebut. Namun, dalam pelaksanaannya, berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa implementasi asesmen dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka masih menghadapi sejumlah kendala. Beberapa hambatan yang muncul berkaitan dengan kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan asesmen (Warsihna et al., 2023), kesiapan peserta didik dalam mengikuti asesmen, serta ketersediaan instrumen asesmen

yang memadai (Dirgantoro & Soesanto, 2023). Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk memastikan proses asesmen dapat berjalan optimal sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Banyak sekolah dasar yang masih mengalami kendala dalam menerapkan Kurikulum Merdeka (Warsihna et al., 2023). Di satu sisi, pemerintah mewajibkan seluruh sekolah untuk segera melaksanakan kurikulum tersebut. Namun di sisi lain, sebagian guru masih belum mendapatkan pelatihan yang memadai terkait Kurikulum Merdeka. Bahkan, ada guru yang sama sekali belum mengikuti pelatihan, sehingga pelaksanaan kurikulum ini di lapangan belum berjalan secara optimal. Sehubungan dengan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kesulitan dan tantangan yang dihadapi guru. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai berbagai kesulitan yang dialami oleh guru dalam melaksanakan asesmen pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen-dokumen resmi (Darwin et al., 2023) yang membahas tentang asesmen pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Data yang terkumpul dari berbagai literatur tersebut kemudian dikaji secara kritis untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai permasalahan dan tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan asesmen pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada dalam Kurikulum Merdeka. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang mendalam tentang kesulitan yang muncul di lapangan serta untuk menggali solusi yang dapat membantu para guru dalam melaksanakan asesmen dengan lebih efektif.

C. Hasil dan Pembahasan

Pengertian Asesmen Pembelajaran

Asesmen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses

pembelajaran, sehingga tujuan asesmen harus sejalan dengan tujuan awal pembelajaran itu sendiri. Tujuan utama asesmen adalah untuk mengumpulkan berbagai informasi melalui berbagai teknik yang digunakan, yang kemudian akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menilai tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran serta pencapaian hasil belajar peserta didik (Suardi, 2018). Sedangkan menurut (Hasmawati & Mukhtar, 2023; Khatimah et al., 2023) Asesmen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran yang sangat diperlukan untuk membantu guru dalam memantau perkembangan dan kemajuan belajar peserta didik. Melalui pelaksanaan asesmen, guru dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai sejauh mana peserta didik telah memahami materi yang telah diajarkan, sekaligus menjadi dasar dalam menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Secara umum, asesmen digunakan untuk mengevaluasi kinerja peserta didik dengan mencakup berbagai aspek, seperti

kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam esensinya, asesmen merupakan proses pengumpulan data yang memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan pembelajaran peserta didik. Wiggins dalam (Hasmawati & Mukhtar, 2023) menyatakan bahwa asesmen merupakan sebuah proses penting dalam pendidikan yang melibatkan pengumpulan informasi untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah menguasai materi pelajaran. Oleh karena itu, pelaksanaan asesmen menjadi komponen krusial dalam proses pembelajaran, karena hasilnya tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai dasar bagi guru untuk merancang tindak lanjut pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selanjutnya, Permendikbud Nomor 23 Tahun 2013 menjelaskan pentingnya standar penilaian dalam pendidikan. Dokumen ini mengatur kriteria terkait mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik, yang memastikan bahwa proses penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan objektif. Penilaian, sebagaimana

dijelaskan dalam peraturan tersebut, merupakan serangkaian kegiatan yang digunakan untuk mengevaluasi dan menilai prestasi belajar peserta didik, yang mencakup berbagai aspek seperti kemampuan berpikir, aspek emosional, serta keterampilan fisik. Penilaian ini bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat mengenai kemajuan belajar peserta didik sepanjang waktu.

Dalam konteks pendidikan, pemahaman yang komprehensif dan beragam tentang asesmen dan penilaian menjadi hal yang sangat penting. Masing-masing pandangan, baik dari para ahli maupun regulasi pendidikan nasional, memberikan wawasan berharga tentang bagaimana seharusnya mengukur, mengevaluasi, dan memahami perkembangan belajar peserta didik secara lebih holistik, objektif, dan informatif. Dengan demikian, asesmen dan penilaian tidak hanya berperan dalam menentukan hasil belajar, tetapi juga menjadi dasar dalam merancang tindak lanjut pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik.

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa asesmen merupakan bagian yang sangat

penting dan tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga sebagai dasar dalam merancang tindak lanjut pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan perkembangan peserta didik. Selain itu, asesmen harus dilakukan secara sistematis, objektif, dan berkelanjutan, sesuai dengan ketentuan standar penilaian yang berlaku, agar informasi yang diperoleh dapat digunakan secara optimal untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Pemahaman menyeluruh mengenai asesmen, baik dari sisi teori maupun regulasi pendidikan, menjadi landasan penting bagi guru dalam menyusun, melaksanakan, dan menindaklanjuti asesmen pembelajaran di satuan pendidikan.

Kesulitan dan Tantangan Guru

1) Kesulitan dan Tantangan Guru dalam Menerapkan Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik memiliki peran penting dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik serta memetakan kemampuan awal

mereka sebelum proses pembelajaran dimulai. Melalui asesmen ini, guru dapat menentukan strategi, metode, dan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi, karakteristik, dan potensi peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Namun, para guru yang mengajar di kelas-kelas Kurikulum Merdeka kerap menghadapi sejumlah kesulitan dan tantangan dalam pelaksanaannya (Serani & Hairida, 2024).

Kesulitan implementasi asesmen diagnostik antara lain meliputi kurangnya pemahaman guru terhadap makna, tujuan, dan urgensi asesmen diagnostik dalam pembelajaran (Maut, 2022), keterampilan guru dalam menyusun instrumen asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta kemampuan dalam memanfaatkan hasil asesmen diagnostik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, tantangan lain yang dihadapi berkaitan dengan pengelolaan waktu pelaksanaan asesmen di tengah padatnya

aktivitas pembelajaran dan administrasi kelas (Alfageh et al., 2024), serta kemampuan peserta didik dalam merespon berbagai bentuk asesmen diagnostik yang diterapkan, khususnya pada peserta didik dengan kemampuan literasi dan numerasi yang masih rendah. Berbagai kendala tersebut menjadi faktor penting yang perlu mendapat perhatian dan solusi strategis agar asesmen diagnostik dapat dilaksanakan secara optimal, sehingga tujuan Kurikulum Merdeka untuk mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada murid dapat tercapai dengan baik.

Dapat disimpulkan bahwa asesmen diagnostik memegang peranan penting dalam mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, mulai dari kurangnya pemahaman guru tentang konsep dan urgensi asesmen diagnostik, keterbatasan keterampilan dalam menyusun instrumen yang tepat, hingga tantangan dalam memanfaatkan hasil asesmen sebagai dasar untuk merancang

pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, faktor waktu dan kondisi peserta didik yang beragam turut menjadi hambatan tersendiri dalam pelaksanaan asesmen ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan asesmen diagnostik, agar pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal dan benar-benar berpihak pada peserta didik.

2) Kesulitan dan Tantangan Guru dalam Menerapkan Asesmen Formatif

Asesmen formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Anggraena et al., 2022). Asesmen formatif dilakukan di awal dan selama proses pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan asesmen di awal pembelajaran dimaksudkan untuk mengetahui kesiapan peserta didik dalam mempelajari materi ajar serta kemampuannya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Hasil asesmen ini tidak digunakan untuk kepentingan

penilaian akhir atau pelaporan dalam bentuk rapor, melainkan sebagai dasar bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai (Serani & Hairida, 2024). Sementara itu, asesmen yang dilakukan di dalam proses pembelajaran bertujuan untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan memberikan umpan balik secara cepat, sehingga guru dapat segera melakukan perbaikan pembelajaran jika ditemukan kendala atau hambatan.

Namun dalam praktiknya, pelaksanaan asesmen formatif masih menghadapi berbagai kesulitan. Kesulitan tersebut antara lain berkaitan dengan pemahaman guru tentang makna, fungsi, dan tujuan asesmen formatif itu sendiri, kemampuan guru dalam merancang instrumen asesmen yang sesuai, serta kemampuan guru dalam melakukan refleksi dan tindak lanjut terhadap hasil asesmen yang diperoleh. Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah pemanfaatan teknologi dalam asesmen formatif (Patras et al., 2024), serta penggunaan instrumen yang benar-benar mampu mengukur kesiapan awal dan perkembangan belajar

peserta didik secara tepat. Di lapangan, tidak semua guru melaksanakan asesmen formatif di awal pembelajaran. Sebagian guru hanya melaksanakannya dalam bentuk pertanyaan lisan sekilas untuk mendapatkan gambaran umum tentang pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari.

Hampir seluruh guru memang melaksanakan asesmen di tengah proses pembelajaran, namun mayoritas masih memandang asesmen formatif serupa dengan ulangan harian pada kurikulum sebelumnya. Bahkan, hasil asesmen formatif ini seringkali tetap digunakan sebagai bagian dari penilaian hasil belajar. Kendala lainnya berkaitan dengan instrumen asesmen formatif yang digunakan guru. Sebagian besar guru tidak menyusun instrumen asesmen secara mandiri berdasarkan penjabaran capaian pembelajaran dan materi yang diajarkan. Mereka lebih sering menggunakan soal-soal yang tersedia dalam buku teks atau mengambil dari berbagai sumber di internet dengan sedikit penyesuaian terhadap materi dan kemampuan peserta didik di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan

asesmen formatif belum sepenuhnya optimal dalam mendukung pembelajaran yang adaptif dan berpihak pada peserta didik sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan asesmen formatif memiliki peran strategis dalam memantau kesiapan, perkembangan, serta pencapaian belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Meski demikian, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan pemahaman guru tentang konsep dan tujuan asesmen formatif, keterampilan dalam menyusun instrumen yang sesuai, serta kemampuan melakukan refleksi dan tindak lanjut atas hasil asesmen. Selain itu, sebagian besar guru masih menyamakan asesmen formatif dengan ulangan harian, dan cenderung memanfaatkan soal dari buku teks atau internet tanpa penyesuaian yang optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka belum berjalan maksimal, sehingga diperlukan peningkatan kompetensi guru dan dukungan pelatihan berkelanjutan agar

asesmen formatif dapat benar-benar menjadi alat bantu yang efektif dalam mewujudkan pembelajaran yang adaptif dan berpihak pada peserta didik.

3) Kesulitan dan Tantangan Guru dalam Menerapkan Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif pada jenjang pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan/atau capaian pembelajaran (CP) peserta didik sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terkait kenaikan kelas dan/atau kelulusan dari satuan pendidikan. Bentuk asesmen sumatif ini dapat beragam, di antaranya berupa observasi, penilaian kinerja, proyek, tes tertulis, tes lisan, penugasan, dan portofolio. Keberagaman bentuk asesmen ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai pencapaian hasil belajar peserta didik sesuai karakteristik materi dan kebutuhan pembelajaran (Anggraena et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Serani & Hairida, 2024) dikemukakan hasil angket dan wawancara, diketahui bahwa

seluruh guru di sekolah pelaksana Kurikulum Merdeka telah melaksanakan asesmen sumatif. Para guru umumnya memanfaatkan asesmen ini untuk memperoleh nilai akhir peserta didik sekaligus mengukur ketercapaian kompetensi pembelajaran pada akhir lingkup materi, akhir semester, atau akhir fase. Temuan ini sejalan dengan pernyataan (Anggraena et al., 2022) yang menyebutkan bahwa asesmen sumatif bertujuan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik dalam satu atau lebih tujuan pembelajaran pada periode tertentu.

Namun demikian, ditemukan bahwa persepsi sebagian besar guru terhadap asesmen sumatif masih terbatas. Mayoritas guru masih menyamakan asesmen sumatif dengan ulangan akhir semester yang wajib dilaksanakan, di mana hampir seluruh capaian pembelajaran dalam satu semester diujikan sekaligus. Padahal, menurut (Anggraena et al., 2022), asesmen sumatif di akhir semester bersifat pilihan dan hanya perlu dilakukan jika guru masih memerlukan konfirmasi atau informasi tambahan untuk memastikan ketercapaian peserta didik.

Selain itu, mayoritas guru cenderung menggunakan instrumen asesmen sumatif dalam bentuk tes tertulis, seperti soal pilihan ganda dan esai. Hal ini belum sejalan sepenuhnya dengan prinsip asesmen sumatif dalam Kurikulum Merdeka yang menganjurkan pemanfaatan teknik dan instrumen yang bervariasi, tidak hanya berupa tes, tetapi juga mencakup observasi dan performa, seperti praktik, pembuatan produk, pelaksanaan proyek, serta portofolio. Penggunaan ragam instrumen ini penting agar hasil asesmen dapat memberikan gambaran yang lebih utuh, objektif, dan autentik tentang capaian belajar peserta didik berdasarkan kondisi nyata dan kebutuhan masing-masing siswa.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa asesmen sumatif memiliki peran penting dalam menilai pencapaian tujuan pembelajaran atau capaian pembelajaran peserta didik sebagai dasar pengambilan keputusan terkait kenaikan kelas atau kelulusan. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya, sebagian besar guru masih terbatas dalam pemahaman tentang prinsip asesmen sumatif yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Banyak

guru yang masih menyamakan asesmen sumatif dengan ulangan akhir semester yang bersifat wajib, dan mayoritas menggunakan instrumen tes tertulis seperti soal pilihan ganda dan esai. Padahal, Kurikulum Merdeka mengusulkan penggunaan instrumen asesmen yang lebih bervariasi, seperti observasi, penilaian kinerja, proyek, dan portofolio, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, objektif, dan autentik tentang pencapaian belajar peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam melaksanakan asesmen sumatif yang lebih adaptif dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Faktor Penyebab Kesulitan Guru dalam Penerapan Asesmen Dalam Kurikulum Merdeka

Faktor penyebab kesulitan yang dialami para guru dalam melaksanakan asesmen pada Kurikulum Merdeka dapat dikelompokkan menjadi faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal mencakup kurangnya pelatihan yang secara khusus membahas asesmen dalam

Kurikulum Merdeka, serta keterbatasan sarana, prasarana, dan sumber belajar yang memadai untuk mendukung pelaksanaan asesmen yang bervariasi dan berbasis kebutuhan peserta didik (Ghasya et al., 2023). Kondisi ini menghambat guru dalam memahami konsep dan teknis asesmen yang ideal sesuai tuntutan kurikulum.

Sementara itu, faktor internal berkaitan dengan keterampilan guru dalam menyusun instrumen asesmen, kemampuan dalam melaksanakan asesmen sesuai prosedur, serta keterampilan dalam menganalisis dan menindaklanjuti hasil asesmen untuk perbaikan proses pembelajaran (Alfageh et al., 2024). Selain itu, masih banyak guru yang belum sepenuhnya mampu beradaptasi dengan paradigma asesmen Kurikulum Merdeka dan cenderung tetap menerapkan pola asesmen dari kurikulum sebelumnya. Beberapa guru juga enggan untuk mengembangkan kompetensinya lebih lanjut, salah satunya karena kesulitan dalam memanfaatkan teknologi untuk pelatihan jarak jauh, faktor usia, dan tingginya beban waktu yang harus dihabiskan untuk mengikuti pelatihan online.

Akibatnya, proses asesmen yang dilakukan belum sepenuhnya optimal dalam menggambarkan capaian belajar peserta didik sesuai prinsip diferensiasi dan asesmen autentik yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka.

D. Kesimpulan

Asesmen memegang peranan yang sangat vital dalam proses pembelajaran karena tidak hanya digunakan untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai dasar untuk merancang tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Agar asesmen dapat berjalan secara efektif, pemahaman mendalam tentang teori dan regulasi asesmen sangat diperlukan oleh guru. Hal ini akan memastikan pelaksanaan asesmen yang sistematis, objektif, dan berkelanjutan, serta mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Pelaksanaan asesmen diagnostik, meskipun penting untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan adaptif, masih menghadapi berbagai kendala. Guru seringkali kurang memahami urgensi

asesmen diagnostik, mengalami kesulitan dalam merancang instrumen yang tepat, dan menghadapi tantangan dalam memanfaatkan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran yang diferensiasi. Di samping itu, keterbatasan waktu dan kondisi peserta didik yang beragam menjadi faktor penghambat utama dalam implementasinya. Asesmen formatif dan sumatif juga mengalami tantangan serupa dalam pelaksanaannya. Banyak guru yang masih memahami asesmen formatif seperti ulangan harian dan menggunakan instrumen yang tidak sepenuhnya sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dalam meningkatkan keterampilan guru, baik dalam merancang instrumen asesmen yang tepat maupun dalam memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip asesmen yang lebih bervariasi dan autentik sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfageh, D. H., York, C. S., Hodge-Zickerman, A., & Xie, Y. (2024). Elementary teachers' use of adaptive diagnostic assessment to improve mathematics teaching and learning: A case study. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 19(1), em0768.
<https://doi.org/10.29333/iejme/14190>
- Anggraena, Y., Mahardika, R. L., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., & Alhapip, L. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah*. .
- Ardiansyah, A. , Juanda, J., & Sagita, F. ,. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8–13.
- Darwin, D., Boeriswati, E., & Murtadho, F. (2023). ASESMEN PEMBELAJARAN BAHASA DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA SISWA SMA. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 25.
<https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i2.8639>
- Dirgantoro, K. P. S., & Soesanto, R. H. (2023). Towards a Paradigm Shift: Analysis of Student Teachers' and Teacher Education Institutions' Readiness on Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 185–201.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i2.4271>
- Ghasya, D. A. V., Pranata, R., & Maulida, N. ,. (2023). Deskripsi Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri 74 Pontianak Barat. *Journal on Education*, 6(11).
- Hasmawati, H., & Mukhtar, A. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 1(3), 197–211.
<https://doi.org/10.31004/ijim.v1i3.20>
- Khatimah, I. A. K., Susongko, P., Kusuma, M., & Taowato, S. (2023). Implementasi Asesmen Pembelajaran IPA berbantuan Aplikasi Digital: Studi Fenomenologi di Sekolah Thailand. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 60–68.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.717>
- Kizi, G. M. G., & Shadjalilovna, S. M. (2022). Developing Diagnostic Assessment, Assessment for Learning and Assessment of Learning Competence Via Task Based Language Teaching. *Academicia Globe: Inderscience Research*, 3(4).
- Maut, W. O. A. (2022). Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SD Negeri 1 Tongkuno Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *DIKMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*

- Magister Pendidikan Nonformal Pascasarjana Universitas Gorontalo*, 2(4). Pendidikan, 11(1), 296.
<https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v11n1.p296> 311
- Patras, Y., Sucipto, S. M., & Novita. L. (2024). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1).
- Serani, G., & Hairida, H. (2024). IMPLEMENTASI ASESMEN PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA: KESULITAN DAN TANTANGAN GURU DI SEKOLAH DASAR KOTA SINTANG. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 15(1), 79–90.
<https://doi.org/10.31932/ve.v15i1.3386>
- Suardi, M. (2018). *Belajar & pembelajaran*. Deepublish.
- Sufyadi, S., Lambas, R. T., Rochim, F. A. A., Novrika, S., Iswoyo, S., Hartini, Y., Primadonna, M., & Mahardhika, R. L. (2021). *Panduan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA)*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemenristekdikti.
- Warsihna, J., Ramdani, Z., Amri, A., Kembara, M. D., Steviano, I., Anas, Z., & Anggraena, Y. (2023). TANTANGAN DAN STRATEGI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA JENJANG SD: SEBUAH TEMUAN MULTI-PERSPEKTIF. *Kwangsan: Jurnal Teknologi*
-